

MENINGKATKAN UPAYA DAUR ULANG SAMPAH MELALUI PROGRAM DESA KREATIF BERBASIS DIGITAL

Muhammad Irwan¹, Fadilah Adjani², Candra Sashi Mevia³

¹Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta

²Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta

³Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta

¹muhammadirwanrangkuti55@gmail.com, ²fadilahadjani28@gmail.com, ³fsashi20@gmail.com

Abstract

Waste is a residual material or material that is wasted or discarded from human activities or natural processes that do not yet have economic value. The high volume of waste must be directly proportional to its management. Inadequate and uncontrolled waste management can cause various problems, ranging from health problems to environmental comfort. Nowadays, the condition of TPST Yogyakarta is increasingly widespread, it indicates the high level of community waste disposal around TPST Yogyakarta. Various ways have been done to reduce the accumulation of waste. But until now, it hasn't been resolved properly. Therefore, based on these problems, a program that can cope with the accumulation of waste that occurs at TPST Yogyakarta is needed. Desa Kreatif is a program that is useful in efforts to reduce the intensity of a very large waste production. The method used is by conducting socialization and various trainings to educate the people who live in the area around Yogyakarta TPST on how to recycle waste which will eventually result in Desa Kreatif Exhibition. So, Desa Kreatif is not only to lower the volume of garbage, but also provide useful education for the community to produce works that indirectly become a way to recycle a very effective garbage.

Keywords : *Desa Kreatif, Recycle, Waste*

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Sampah merupakan suatu masalah besar yang hingga saat ini masih terus menghantui masyarakat. Hal ini memang tidak dapat dihindari, mengingat permasalahan akan sampah senantiasa seiring dengan banyaknya aktivitas yang dilakukan masyarakat yang menghasilkan sampah yang tidak sedikit. WHO (*World Health Organization*) mendefinisikan jika sampah merupakan sesuatu yang tidak digunakan, tidak dipakai, tidak disenangi, atau sesuatu yang dibuang berasal dari kegiatan manusia dan tidak terjadi dengan sendirinya (Chandra, 2007). Adapun menurut undang-undang pengelolaan sampah No 18 tahun 2008 yaitu berupa sisa kegiatan sehari-hari manusia atau proses alam yang berbentuk padat. Sampah terhadap lingkungan memiliki dua komponen yang saling berkaitan dan berpengaruh satu sama lain, contohnya adalah suatu keadaan yang sudah tidak seimbang karena satu hal maka akan mempengaruhi organisme dan ekosistem disekitarnya.

Pola hidup masyarakat yang konsumtif dan penggunaan banyaknya bahan plastik juga beriringan dengan banyaknya populasi masyarakat akan menyebabkan semakin banyaknya benda tidak berguna yang terus terbuang setiap waktunya. Sampah yang dihasilkan oleh masyarakat bukan hanya dari sampah plastik biasa, melainkan dari berbagai limbah yang dihasilkan di rumah tangga maupun pada aktivitas sehari-hari.

Adapun beberapa jenis sampah menurut Undang- Undang No.18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, jenis dan sumber sampah yang diatur adalah, Sampah Rumah Tangga yaitu sampah yang berbentuk padat yang berasal dari sisa kegiatan sehari-hari di rumah tangga, tidak termasuk tinja dan sampah spesifik dan dari proses alam yang berasal dari lingkungan rumah tangga. Selanjutnya adalah sampah sejenis sampah rumah tangga yaitu sampah rumah tangga

yang berasal bukan dari rumah tangga dan lingkungan rumah tangga melainkan berasal dari sumber lain seperti pasar, pusat perdagangan, kantor, sekolah, rumah sakit, rumah makan, hotel, terminal, pelabuhan, industri, taman kota, dan lainnya. Adapun Sampah Spesifik yaitu sampah rumah tangga atau sampah sejenis rumah tangga yang karena sifat, konsentrasi dan/atau jumlahnya memerlukan penanganan khusus, meliputi, sampah yang mengandung B3 (bahan berbahaya dan beracun seperti baterai bekas, bekas toner, dan sebagainya), sampah yang mengandung limbah B3 (sampah medis), sampah akibat bencana, puing bongkaran, sampah yang secara teknologi belum dapat diolah, sampah yang timbul secara periode

Adapun jenis sampah berdasarkan pemilahannya adalah sampah organik, sampah anorganik, dan sampah B3. Banyaknya jenis sampah tersebut sudah dapat dipastikan terdapat di setiap penampungan sampah sehingga bukan suatu permasalahan yang mudah untuk diatasi. Hal ini didasarkan pada beberapa dampak negatif yang ditimbulkan oleh sampah. Seperti, sifat sampah yang menghasilkan bau menyengat akan mengakibatkan polusi udara yang tidak nyaman, adanya nyamuk yang berimbas pada ketidaknyamanan dan kerugian akan kesehatan. memberikan dampak lingkungan yang tercemar, bahkan dari beberapa sampah yang tidak mudah terurai menghasilkan penumpukan sampah dalam skala besar.

Menurut data yang diperoleh dalam laman berita online yang dipublikasikan oleh banyak media memberitakan jika jumlah sampah di Indonesia menunjukkan angka yang luar biasa tinggi. Seperti dalam laman indopos.id menunjukkan data bahwa Indonesia dapat menghasilkan 64 Juta Ton sampah per tahun. Adapun pada laporan yang disampaikan oleh Siti Nurbaya selaku Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan dalam laman siaran persnya menyampaikan jika jumlah sampah di Indonesia dapat

mencapai 67 Juta Ton per tahun. Dari data tersebut sudah cukup tergambarkan dengan jelas jika jumlah sampah dalam skala nasional bisa mencapai diatas 60 Juta Ton per tahun.

Namun, pembahasan kini mengkrucut pada salah satu Provinsi di Indonesia yaitu Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Disampaikan oleh kepala unit pelayanan persampahan LT Sri Restuti Nurhidayah menunjukan angka produksi tahun 2019 mencapai 800 ton per hari. Bukan jumlah yang rendah meskipun dilihat dari skala nasional maupun regional Yogyakarta.

Fakta di lapangan khususnya daerah Sleman, Bantul, Yogyakarta menunjukan suatu skala produksi sampah yang luar biasa tinggi. Meskipun telah disediakan suatu tempat penampungan sampah yang dibuat dari suatu lahan kosong yang luas masih belum begitu berdampak besar terhadap suatu upaya penanganan sampah yang baik dan benar.

Warga sekitar daerah tempat pembuangan sampah mengakui jika dampak dari sekian melonjaknya tumpukan sampah memberikan banyak dampak negatif. Seperti, tingginya intensitas produksi sampah setiap harinya dan semakin menumpuk banyak. Adapun saat hujan terdapat air limbah yang memiliki bau menyengat dan mengganggu kenyamanan masyarakat, hingga merasakan bau gas metana hingga radius mencapai tujuh kilometer.

Permasalahan ini bukan tanpa solusi, faktanya sudah banyak upaya yang dilakukan masyarakat yang tinggal di sekitar lokasi pembuangan sampah. Menjadi pemulung sampah adalah suatu upaya yang masih dilakukan oleh masyarakat. Tidak ada pilihan melainkan melakukan usaha tersebut sebagai upaya sederhana menurunkan volume sampah. Kondisi kurang sehat ini juga memengaruhi makhluk hidup lain seperti Sapi milik warga di sekitar lokasi pembuangan yang mengonsumsi sampah

sehingga Sapi disana terhitung sebagai hewan yang tidak layak dikonsumsi sebelum ditangani lebih lanjut akan pemantauan kesehatannya.

Fakta tersebut memang tidak dapat terbantahkan lagi. TPST Piyungan merupakan pusat dari penampungan akhir sampah yang dihasilkan dari daerah besar Yogyakarta, Sleman, dan Bantul. Produksi sampah tidak akan berhenti setiap harinya dikarenakan masyarakat akan terus menjadi pihak yang mengonsumsi berbagai jenis kebutuhan hidupnya dengan benda dan makanan yang akan berakhir dengan sampah. Beberapa latar belakang yang muncul menunjukan jika produksi sampah akan terus ada, yang perlu dilakukan adalah untuk terus menurunkan intensitas produksi sampah sehingga pada saat sudah mencapai TPST tidak mencapai angka produksi sampah yang tinggi, sehingga mampu ditangani secara berkelanjutan oleh pemerintah dan masyarakat sekitar. Proses daur ulang sampah menjadi produk kreatif yang memiliki nilai jual tinggi menjadi suatu solusi yang bisa diberikan dalam permasalahan akan sampah.

Menurut Bebasari dalam syahputri (2004) menjelaskan jika terdapat tiga langkah mengurangi jumlah intensitas sampah dengan kampanye 3R yaitu *reduce* (mengurangi), *reuse* (menggunakan kembali), dan *recycle* (mendaur ulang). Tiga cara ini akan sangat efektif untuk terus menekan jumlah produksi sampah yang kian menjulang tinggi jumlahnya. Terlebih jika kampanye 3R ini dapat diaplikasikan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan secara maksimal dan terpantau. Sudah banyak program yang telah dilaksanakan dengan melibatkan banyak masyarakat untuk menurunkan intensitas produksi sampah. Seperti halnya dalam penelitian oleh Jailan Sahil dalam upaya penanggulangan sampah di Kelurahan Dufa-Dufa. Namun program ini masih terdapat

masalah yaitu hanya berfokus pada pemusnahan sampah secara besar. Hal ini belum efektif jika membahas sampah yang tidak dapat di daur ulang. Terlebih pengkondisian sampah dalam skala besar hanya akan memunculkan tempat pembuangan sampah baru yang semakin luas.

Adapun penelitian dari Ambarwati dan Sri Darnoto dengan program daur ulang sampah anorganik di Desa Ngadirejo. Mangedepankan pada program daur ulang. Namun pada pelaksanaannya target penelitian ini hanya mencakup kelompok Ibu-ibu PKK.

Desa Kreatif hadir sebagai program dalam upaya menurunkan intensitas produksi sampah yang sangat besar. Program Desa Kreatif merupakan program yang dicanangkan untuk setiap desa melaksanakan suatu pekan desa kreatif secara serentak. Hal ini sebagai suatu langkah awal untuk menurunkan jumlah produksi sampah dimulai dari ruang lingkup yang kecil yaitu masyarakat desa.

Pada program ini akan menghasilkan suatu aplikasi bernama *GoWaste*. Aplikasi ini akan memiliki banyak konten informasi yang mengedukasi mengenai fungsi program ini yang mengedukasi masyarakat akan pentingnya hidup bersih dan sehat tanpa sampah, dan cara mendaur ulang sampah menjadi suatu produk yang bermanfaat. Adapun konten tambahan cara pembuatan karya yang dihasilkan oleh masyarakat di desa kreatif, hingga tersedia fitur untuk membeli hasil karya masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah program desa kreatif akan berpengaruh pada penurunan jumlah skala sampah di lokasi sasaran?
2. Apakah dengan program desa kreatif ini masyarakat mampu untuk terbiasa kreatif dan produktif dengan memaksimalkan sampah sebagai bahan

utama menghasilkan produk yang bermanfaat?

3. Bagaimana efektivitas aplikasi *GoWaste* dapat mengedukasi masyarakat luas mengenai program desa kreatif sebagai upaya menanggulangi permasalahan sampah?

1.3 Tujuan dan Manfaat

a. Teoritis

Menjadi salah satu inovasi ide yang berasal dari landasan teori kampanye 3R dan teori penanggulangan sampah lainnya untuk menurunkan intensitas produksi sampah di Yogyakarta.

b. Masyarakat

Bagi masyarakat akan bermanfaat unyim mengembangkan kreativitas dan kegiatan ekonomi masyarakat dengan tujuan menurunkan intensitas penggunaan sampah.

2. Metode Penelitian

2.1 Metode penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi literature. Metode ini lebih menekankan pada pengumpulan informasi dan bahan kajian berasal dari berbagai literatur relevan sesuai dengan permasalahan yang akan dibahas. Menurut (Zed, 2014), penelusuran pustaka tidak hanya untuk langkah awal menyiapkan kerangka penelitian (research design) akan tetapi sekaligus memanfaatkan sumber-sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian. Data-data yang dibutuhkan berdasarkan pada hasil pustaka maupun dokumen. Beberapa jenis referensi yang digunakan adalah jurnal edisi online, maupun artikel yang bersumber dari internet. Adapun jenis data yang diperoleh beragam dari kualitatif dan kuantitatif.

Penelitian dengan studi literatur adalah penelitian yang persiapannya sama dengan penelitian lainnya akan tetapi sumber dan metode pengumpulan data dengan

mengambil data di pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian. Sehingga semua data dapat terkumpul dan dilakukan suatu analisis data. Teknis analisis data bersifat deskriptif dan argumentatif. Hal ini dikarenakan setiap data yang didapat sepenuhnya dari pustaka yang sudah tersedia.

2.2 Rancangan Kegiatan Penelitian

Sesuai dengan metode penelitian yaitu menggunakan studi literatur maka tahapan penelitian ini lebih fokus pada bagaimana peneliti mampu menemukan banyak fakta dan data dari setiap sumber yang ada.

Penelitian diawali dengan pengumpulan data tentang situasi dan kondisi lingkungan masyarakat yang tinggal di sekitar lokasi TPST. Pada tahapan ini peneliti menemukan banyak fakta tentang keadaan masyarakat sekitar TPST. Fakta pertama ditemukan jika pekerjaan sebagai pemulung menjadi pekerjaan dominan yang dilakukan oleh masyarakat, fakta selanjutnya mengenai dampak negatif yang menyebabkan kerusakan lingkungan, hingga menimbulkan banyak penyakit bagi masyarakat.

Selanjutnya menggali informasi dari setiap sumber mengenai angka produksi sampah baik dari skala nasional sampai ruang lingkup yang hanya mencakup masyarakat di daerah sasaran sebagai suatu data tambahan, juga melihat upaya apa saja yang telah dilakukan untuk menangani permasalahan akan sampah. Data yang diambil dilakukan dengan beberapa cara dan alat utama yaitu hasil wawancara dari video via youtube, kumpulan berita, maupun hasil penelitian yang relevan. Fokus penelitian setelah tahap ini adalah merancang program. Program yang dibuat berdasarkan pada permasalahan sesuai fakta lapangan, bahan yang dibutuhkan, hingga sasaran objek yang dikerucutkan. Oleh sebab itu peneliti memilih masyarakat di desa yang paling dekat dengan TPST Yogyakarta menjadi target penelitian kali ini berdasarkan dengan

kumpulan data dan fakta yang khususnya juga telah tercantum dalam latar belakang penelitian.

2.3 Definisi Operasional

Daur ulang sampah atau bisa disebut juga *recycle* adalah proses mendaur ulang suatu bahan yang sudah tidak berguna (sampah) menjadi bahan lain setelah melalui proses pengolahan. Maksud yang ditingkatkan dalam upaya daur ulang sampah ini adalah semakin gencarnya upaya daur ulang sampah yang dapat dinilai dengan tinggi rendahnya masyarakat desa yang terlibat dalam program ini. Upaya daur ulang sampah ditujukan untuk mampu menangani permasalahan akan tingginya produksi sampah di TPST Yogyakarta. Desa kreatif merupakan suatu nama program dari rancangan operasional suatu proses daur ulang sampah.

3. Hasil dan Pembahasan

Sampah merupakan permasalahan yang sangat krusial di Indonesia. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2017 Indonesia diperkirakan menghasilkan 64 juta ton sampah setiap tahun dari berbagai daerah salah satunya kota Sleman, Bantul, Yogyakarta. Adapun menurut Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) yang dimuat dalam situs berita online mengasumsikan jika setiap orang mampu menghasilkan sebesar 0,7kg per hari.

Dari data tersebut, tempat Pembuangan Sampah Terpadu (TPST) Piyungan, Bantul ini menampung berbagai jenis sampah yang menumpuk menjadi gundukan sampah yang kian membesar. Seiring berjalannya waktu sampah akan terus menjadi permasalahan yang serius bila tidak ditangani secepatnya. Mengingat jumlah penduduk yang akan terus bertambah, dengan pola masyarakat yang konsumtif tidak dipungkiri lagi jumlah sampah akan terus meningkat. Dampak yang ditimbulkan dari sampah ini yang sangat

berbahaya bagi kesehatan warga yang tinggal berada didekat Tempat Pembuangan Sampah Terpadu tersebut. Perlunya kerjasama antara pemerintah maupun masyarakat dalam menanggulangi dan mencegah sampah-sampah tersebut agar tidak menjadi tumpukan yang lebih besar lagi.

Kardono (2007 : 631) dalam jurnal oleh Rizqi Puteri Mahyudin mengenai Kajian Permasalahan Pengelolaan Sampah dan Dampak Lingkungan di TPA mengatakan bahwa permasalahan pengelolaan sampah yang ada di Indonesia dilihat dari beberapa indikator yaitu, tingginya jumlah sampah yang dihasilkan, tingkat pelayanan pengelolaan sampah masih rendah, tempat pembuangan sampah yang terbatas jumlahnya, institusi pengelolaan sampah dan masalah biaya.

Jika disandingkan dengan kondisi yang terjadi di daerah TPST Piyungan maka semua indikator tersebut sudah menggambarkan begitu besarnya permasalahan akan sampah. Baik dilihat dari indikator jumlah produksi sampah yang tinggi dikarenakan dapat menghasilkan 800 ton setiap harinya. Adapun tingkat pelayanan dalam hal ini pengelola TPST Piyungan masih dominan dilakukan oleh masyarakat yang tinggal di wilayah sekitar. Hingga yang paling dirasakan oleh masyarakat institusi pengelolaan sampah dalam hal ini berujung pada pemerintah setempat masih belum memberikan dukungan secara penuh dan pemantauan yang berkelanjutan mengenai penanganan sampah.

Pola pengelolaan sampah di Indonesia dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu pembentukan Bank Sampah, pembuatan kompos dari sampah organik, hingga peningkatan daur ulang merupakan bentuk penerapan manajemen ekosentris (Keraf, 2010 : 116). Dimana bentuk tersebut tidak hanya memusatkan perhatian pada dampak pencemaran pada manusia tetapi juga pada kehidupan secara keseluruhan.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh beberapa penelitian membuktikan tingginya dampak positif yang dihasilkan dari pengelolaan sampah yang fokus pada pengolahan dan pengurangan pencemaran serta melibatkan masyarakat atau berbasis komunitas. TPS Tlogomas Malang melakukan peningkatan peran TPA dalam mereduksi jumlah sampah dengan daur ulang sebanyak 1865 ton sampah/ tahun dari volume keseluruhan sebesar 2.730 ton/tahun (Sunarto, 112 :2013). Adapun dalam jurnal analisis pengaruh Bank Sampah Malang (BSM) terhadap pendapatan masyarakat kota Malang berhasil menari 83 responden untuk mengikuti program dari 135 jumlah keseluruhan, dan dari hasil program ini memberikan banyak dampak positif bagi masyarakat baik secara ekonomi maupun terciptanya lingkungan yang bersih dan sehat.

Salah satu hal yang paling dikedepankan pada penelitian kali ini adalah pola pengelolaan sampah daur ulang. Hal ini juga dilatarbelakangi oleh jumlah produksi sampah yang pasti akan terus dihasilkan oleh manusia yang sangat konsumtif. Proses daur ulang sampah juga merupakan salah satu cara awal untuk menurunkan produksi sampah yang dihasilkan oleh setiap rumah tangga.

Setelah melakukan banyaknya peninjauan dan pengumpulan data, menghasilkan suatu program bernama desa kreatif. Program ini akan mengatasi masalah penumpukan sampah yang sangat tinggi. Dengan tujuan mengedukasi masyarakat untuk mampu mendaur ulang sampah menjadi suatu karya yang bagus, bermanfaat, dan bahkan memiliki nilai ekonomis yang tinggi.

Gambaran dari desa kreatif ini merupakan suatu desa yang diedukasi untuk memaksimalkan setiap sampah menjadi sesuatu produk yang bermanfaat dan menciptakan karya-karya yang mampu diperjual belikan. Setelah itu diadakan

program perayaan pekan kreativitas masyarakat untuk memamerkan hasil karya yang telah di buat. Tentunya tahapan menuju perayaan ini harus melalui tahap sosialisasi, bahkan hingga workshop sekaligus pemantauan lebih intens atas keberlangsungan program ini.

3.1 Mengapa Desa Kreatif?

Desa kreatif merupakan program yang diperuntukan bagi masyarakat dengan tujuan utamanya adalah memberikan edukasi kepada masyarakat akan pentingnya hidup di lingkungan yang bersih, dan pemahaman akan budaya baik daur ulang sampah menjadi suatu produk yang memiliki nilai kegunaan yang tinggi.

Jika disandingkan dengan pembahasan sebelumnya mengenai pengelolaan ampah yang dapat dilakukan di Indonesia yang salah satunya merupakan suatu daur ulang, membuat program ini layak untuk dikedepankan.

Dilihat dari fakta lapangan, pemerintah setempat kurang mampu untuk memberikan pemantauan secara berkelanjutan atas proses pengolahan sampah yang terjadi. Oleh sebab itu, setiap masyarakat dalam sebuah desa dan instansi pemerintahan yang lebih kecil mengambil peran dalam upaya penanggulangan sampah. Dimulai dari menekan angka produksi sampah yang tinggi. Terlebih kepala desa masih memiliki fungsi untuk pembinaan dan pemberdayaan masyarakat. Fungsi tersebut dapat diwujudkan dalam program desa kreatif.

Adapun dari harapan yang diungkapkan oleh Mardiko (ketua komunitas pemulung) sebagai perwakilan masyarakat setempat sangat menginginkan adanya perhatian atas kesejahteraan, baik dari segi ekonomi maupun lingkungan sosial yang sehat. Program desa kreatif akan menghasilkan banyaknya produk yang dihasilkan oleh masyarakat yang memiliki nilai kegunaan dan dapat diperjualbelikan. Hasil dari produk

ini dapat diperjualbelikan oleh masyarakat melalui aplikasi *GoWaste*. Aplikasi ini memang tidak memungkinkan jika dipergunakan oleh seluruh masyarakat. Namun, kepemilikan aplikasi ini dapat diperuntukan bagi beberapa operator dalam sebuah desa yang ditugaskan menggunakan aplikasi untuk menggunakan fitur jual beli dan memasarkan produk yang dititipkan oleh seluruh masyarakat dalam sebuah desa. Selebihnya, untuk fitur informasi mengenai informasi tentang desa kreatif dari aplikasi *GoWaste* dapat diakses oleh masyarakat sesuai dengan kebutuhan.

Puncak dari program desa kreatif adalah pameran desa kreatif sebagai suatu kegiatan besar dalam sebuah desa untuk memamerkan hasil karya masyarakat.

Program desa kreatif diperuntukan bagi seluruh desa yang daerahnya menjadi penyumbang sampah terbesar yang berakhir di TPST Piyungan. Khususnya daerah Yogyakarta, Bantul dan Sleman. Jika menggabungkan jumlah desa daerah Bantul dan Sleman berdasarkan data pembagian wilayah administrasi maka akan ditemukan sebanyak 103 desa. Jumlah yang cukup banyak, meskipun diberikan suatu kemungkinan jumlah masyarakat yang berpartisipasi terdapat di angka 40% dari jumlah keseluruhan penduduk dalam sebuah desa.

Sehingga program desa kreatif menjadi suatu langkah awal mengantisipasi produksi sampah yang sangat tinggi. Dengan tujuan memberikan edukasi akan budaya hidup sehat, maupun proses daur ulang sampah. Sehingga menghasilkan suatu program pemberdayaan masyarakat yang dapat mencerdaskan masyarakat akan pentingnya hidup sehat dari menjaga lingkungan, dan secara tidak langsung akan menambah pendapatan masyarakat dari penjualan produk yang telah dihasilkan.

3.2 Tahapan Program Desa Kreatif

Berikut gambaran singkat dan rinci program desa kreatif secara sederhana.

Tahap Sosialisasi -> Tahap Pengumpulan Bahan -> Tahap Produksi Karya -> Tahap Pameran Karya.

Tahap sosialisasi, merupakan suatu cara yang dilakukan untuk menyebarkan sosialisasi kepada masyarakat tentang Desa Kreatif ini. Memberikan edukasi mengenai cara hidup sehat dan bersih tanpa, hingga pentingnya mendaur ulang sampah sebagai upaya menjaga lingkungan. Sehingga gairah masyarakat meningkat untuk ikut serta dalam program ini.

Tahap kedua adalah tahap pengumpulan bahan yaitu masyarakat akan mengumpulkan bahan yang diperlukan dalam pembuatan karya dengan bahan utama yaitu sampah yang mereka hasilkan sendiri. Tahap ketiga adalah *workshop* pembuatan karya. Tahapan *workshop* ini akan ditunjukkan kepada masyarakat secara umum tentang cara pembuatan beberapa produk yang bermanfaat dari sampah. Tahap keempat adalah tahap *workshop* lanjutan. Pada tahap ini akan dilakukan suatu pemantauan dalam waktu satu hari tentang perkembangan suksesnya program ini untuk mengurangi produksi sampah dan memberikan pelatihan sederhana tentang pembuatan karya yang bermanfaat dari sampah.

Tahap kelima adalah tahap produksi karya. Pada tahap ini akan diberikan kesempatan kepada seluruh masyarakat untuk menghasilkan karya-karya yang bisa di pajang atau bahkan diperjual belikan dengan rentang waktu pengerjaan adalah satu bulan. Dimana setiap rumah harus menghasilkan minimal 2-3 karya yang bermanfaat.

Tahap keenam adalah tahap pameran. Tahap pameran merupakan suatu tahapan untuk memperlihatkan karya-karya yang dihasilkan oleh warga di desa tersebut. Pelaksanaan pameran ini dilakukan 2 bulan sekali sekaligus diadakannya pesta rakyat akan kebersihan lingkungannya.

Enam tahap ini merupakan tahapan desa kreatif sebagai suatu ajang untuk meningkatkan kreativitas masyarakat daerah setempat, guna memberikan edukasi yang bermanfaat akan pentingnya menjaga kebersihan, kesadaran akan tingginya skala sampah, hingga memberikan pemahaman akan banyaknya produk yang bisa dihasilkan dari sampah. Selain itu akan ada suatu produk rumahan yang akan dibangun dalam satu desa guna memperjual belikan hasil buah tangan masyarakat. Bukan hanya dipasarkan pada saat hari puncak pesta rakyat Desa Kreatif saja, melainkan juga dipasarkan di media dalam bentuk aplikasi *GoWaste*.

Program Desa Kreatif yang dirancang ini merupakan suatu pembaharuan program daur ulang sampah yang memiliki kelebihan diantara program lainnya. Seperti, program ini harus melibatkan masyarakat dalam jumlah yang besar. Karena diberi nama Desa Kreatif, maka masyarakat penduduk desa yang mempunyai peran aktif untuk mengembangkan program ini. Bukan hanya kelompok ibu-ibu PKK saja, atau karang taruna desa tersebut

4. Kesimpulan

Upaya mengurangi tingginya produksi sampah harus dilakukan upaya untuk menyadarkan masyarakat agar menjaga lingkungan dan pola hidup yang selalu memperhatikan kebersihan. Memberikan edukasi berupa sosialisasi hidup sehat dengan lingkungan yang bersih. Memberikan suatu pemantauan yang intens, hingga pelatihan membuat suatu karya dari sampah merupakan suatu usaha yang bisa dilakukan. Terlebih lagi, hal tersebut dapat diperuntukan langsung kepada seluruh masyarakat dalam suatu kelompok yang besar dan waktu yang menyesuaikan dengan keadaan juga kesibukan masyarakat. Program Desa Kreatif mencakup semua hal diatas. Hal-hal yang dibutuhkan sebagai suatu upaya sederhana untuk langkah awal menciptakan lingkungan

yang sehat, bersih, hingga mampu menurunkan skala produksi sampah yang tinggi berdasarkan pada fakta yang ada di lapangan.

5. Daftar Pustaka

- Charissa,R. 2014. Partisipasi Masyarakat dalam Program Daur Ulang Sampah di Kube Ibu Ratu *Recycle* Perumahan Pancoran Mas Depok. Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah
- DLHK3 Banda Aceh. 2013. Program bank sampah.<http://dlhk3.bandaacehkota.go.id/program-bank-sampah/> (diakses tanggal 23 Februari 2020)
- Dobiki, J. 2018. Analisis Ketersediaan Prasarana Persampahan di Pulau Kumo dan Pulau Kakara di Kabupaten Halmahera Utara. *Jurnal Spasial*. Vol.5. (No.2). Hal 220-228.
- Elang Kharisma Dewangga. 2019. Produksi 800 Ton Sampah per Hari. <https://radarjogja.jawapos.com/2019/03/11/produksi-800-ton-sampah-per-hari/> (diakses tanggal 21 Februari 2020)
- Erric Permana. 2019. Indonesia hasilkan 67 juta ton sampah pada 2019. <https://www.aa.com.tr/id/headline-hari/indonesia-hasilkan-67-juta-ton-sampah-pada-2019/1373712> (diakses tanggal 21 Februari 2020)
- Fadhilah Arif dll, 2011. Kajian Pengelolaan Sampah Kampus Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponogoro <https://core.ac.uk/download/pdf/11731542.pdf> (diakses tanggal 21 Februari 2020)
- Mahyudin,R.P. 2017. Kajian Permasalahan Pengelolaan Sampah dan Dampak Lingkungan di TPA (Tempat Pemrosesan Akhir) *Jurnal Teknik Lingkungan*. Vol.3. (No.1). Hal 66-74.
- Melvianora. Penulisan Karya Tulis Ilmiah dengan Studi Literatur. C:/Users/LENOVO/Downloads/KTI%20dengan%20studi%20literatur%20.(1).pdf (diakses tanggal 21 Februari 2020)
- Nur Faizah Al Bahriyatul Baqiroh. 2019. Timbulan Sampah Nasional Capai 64 juta ton per Tahun <https://ekonomi.bisnis.com/read/20190221/99/891611/timbulan-sampah-nasional-capai-64-juta-ton-per-tahun> (diakses tanggal 21 Februari 2020)
- Sudiatnmika,I.D.P.A, Cahyawan,A, Buana, P.W. 2014. Aplikasi Game Edukasi *Trash Grabber* untuk Mengenal Jenis-Jenis Pada *Smartphone* Berbasis Android.
- Sunarto, Hadi, S.P, Purwanto. 2013. Pengolahan Sampah di TPS Tlogomas Malang untuk Mereduksi Jejak Karbon. *Jurnal Pengelolaan Sumber Daya dan Lingkungan*. Vol. 1. (No.2). Hal 107-115.
- Zakky. 2019. Pengertian Sampah Beserta Definisi, Jenis-Jenis dan Contohnya. <https://www.zonareferensi.com/pengertian-sampah/> (diakses tanggal 23 Februari 2020)